

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Media massa saat ini digunakan untuk berbagai konteks komunikasi, terdapat pada komunikasi politik, komunikasi pemasaran, maupun komunikasi massa. Media massa digunakan masyarakat sebagai sarana untuk mendapatkan informasi, pendidikan, hiburan, dan sosialisasi. Masyarakat yang memerlukan media massa ini sudah mencakup berbagai lapisan masyarakat, dan kebutuhannya terus meningkat karena perkembangan teknologi informasi yang semakin cepat.

Media massa adalah sebuah media yang sangat berpengaruh bagi masyarakat. Berdasarkan berita dari Kompas.com, Survei yang dilakukan oleh Edelman Trust Barometer (2021) menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat pada media, Indonesia menjadi negara dengan peringkat tertinggi di dunia. Indonesia meningkat tiga poin menjadi 72 poin, Indonesia menjadi tertinggi setelah China (70), Singapura (62), Malaysia (62), dan India (60). Untuk survei secara global dari seluruh negara, tingkat kepercayaan kepada media meningkat dua poin menjadi 51 poin (Arika, 2021).

Pada survei lain yang dilakukan Kominfo pada tahun 2020 dari beritasatu.com mengenai jenis-jenis media massa yang paling banyak digandrungi oleh masyarakat adalah televisi sebanyak 49,5%, pembaca media sosial sebesar 20,3%, membaca di halaman web pemerintah sebesar 15,3%, para pembaca berita online 7%, media cetak hanya 4%, dan media lainnya sebanyak 3,9% (Lenny Tristia Tambun, 2021).

Berdasarkan survei inilah khususnya masyarakat di Indonesia menggunakan media massa sebagai salah satu pilihan utama untuk mendapatkan informasi terkait sosial, ekonomi maupun politik. Tidak bisa dipungkiri pula bahwa media massa dijadikan pilihan bagi masyarakat untuk mengontrol jalannya kebijakan dan peraturan dalam pemerintahan. Oleh karena itu, media massa

menjadi kontrol sosial bagi perkembangan kehidupan bermasyarakat dan aspek penting ketika mengambil kebijakan yang dilakukan pemerintah. Nasution (2009) memberikan pandangan terkait peran media massa, yaitu melakukan agenda setting dengan tujuan masyarakat terfokus untuk pembangunan, memperluas wawasan masyarakat, tempat memberikan aspirasi bagi masyarakat, memberikan masukan dalam komunikasi antar pribadi, memperlebar dialog mengenai kebijakan melalui opini masyarakat, berperan dalam akses pendidikan juga pelatihan, serta selalu diharuskan bagi masyarakat berlaku kritis kepada kebijakan dan pembangunan yang sedang dijalankan oleh pemerintah (Kriska, 2019).

Media massa sebagai sarana hiburan, hiburan adalah segala hal yang dapat membuat seseorang terhibur dan merasa senang. Di era yang serba cepat dan menuntut seseorang untuk berlaku produktif sudah menjadi keharusan dalam menjalankan keseharian. Oleh karena itu hiburan menjadi pilihan untuk melepas penat. Berbagai jenis hiburan dapat berupa film, buku, olahraga, dan musik. Hiburan yang paling diminati adalah hiburan yang berkonteks komedi.

Hiburan adalah suatu cara untuk membuat seseorang merasa senang dan terhibur. Hiburan pun menjadi kebutuhan seseorang dikarenakan sibuknya aktivitas yang dilakukan. Komedi menjadi unsur yang penting dalam menciptakan sebuah hiburan. Selain sebagai penghilang rasa lelah, hiburan juga menjadi media ketika berinteraksi. Komedi adalah karya yang menghasilkan kelucuan untuk mengundang tawa dan perasaan gembira. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2007:583) mendefinisikan komedi yaitu sandiwara yang berisi kelucuan, namun dibawakan secara ringan agar bisa diterima oleh penonton, walaupun hal yang mengundang kelucuan tersebut dapat menimbulkan sindiran. Komedi yang bersifat menyindir ini digunakan untuk menyuarakan kritik sosial yang terjadi di masyarakat.

Komedi yang menyampaikan kritik dimulai oleh Srimulat pada 1980 an, namun di tahun 1990an Srimulat mulai meredup dikarenakan hiburan lain yang lebih baru dan kekinian (Lumbanraja: 2015). Setelah Srimulat meredup lahirlah beberapa grup lawak yang menunjukkan sisi kritis kepada kehidupan sehari-hari seperti Patrio, Bagito, Warkop DKI, dan yang terkini adalah Cagur.

**Muhammad Farhan Adriansyah, 2022**

**REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM STAND UP COMEDY PANDJI PRAGIWAKSONO  
"HIDUPLAH INDONESIA MAYA" (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Ilmu Komunikasi

[ [www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) - [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) - [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id) ]

Kemudian muncullah seni berkomedie baru yang hanya dilakukan oleh seorang diri. Seni berkomedie ini disebut *Stand Up Comedy*. Mengutip dari Britannica pada awalnya *stand up comedy* dimulai dari negara di Eropa dan Amerika Serikat sejak tahun 1800 an. Awalnya *stand up comedy* berbentuk teater yang bertajuk The Minstrel Show yang dilakukan oleh Darmouth “Daddy” Rice. Walaupun hanya berupa lawakan sederhana, namun mampu menarik antusiasme khalayak ramai. Sejak awal *stand up comedy* memang berupa kritik-kritik sosial di masyarakat, karena isu tentang rasisme sangat menonjol (Tempo.co, 2021).

Komunitas pertama *Stand Up Comedy* di Indonesia lahir tanggal 13 juli 2011 yang diprakarsai oleh Pandji Pragiwaksono, Isman, Raditya Dika, Ryan Adriandhy, dan Ernest Prakasa. Komunitas ini sering mengadakan Open Mic yaitu sebutan untuk suatu ajang para komika menyampaikan materi yang telah dibuat dan melatih mental untuk tampil membuat kelucuan seorang diri. Namun open mic di komunitas ini dilakukan secara sukarela, tujuannya untuk percobaan materi kepada khalayak ramai, oleh karena itu bisa jadi materi yang disampaikan lucu atau tidak lucu (Pragiwaksono, 2012: 14).

Kemunculan *stand up comedy* semakin diterima oleh masyarakat Indonesia. Hingga disebut sebagai komedi cerdas, karena berasal dari keresahan komika, bisa berupa apa saja. Baik itu keresahan kepada pemerintahan, keresahan kehidupan sehari-hari, bahkan keresahan dalam bersosial dan bermasyarakat. Disajikan dalam bentuk materi, seorang komika harus menulis dan merangkai terlebih dahulu setiap materi yang ingin dibawakan kepada penonton.

*Stand up comedy* Indonesia memiliki Pandji Pragiwaksono sebagai penggagas. Selain itu, Pandji Pragiwaksono juga erat menyampaikan kritik-kritik sosial yang terjadi di masyarakat. Tujuan dari Pandji Pragiwaksono adalah untuk mengajak masyarakat dan memberikan edukasi untuk melihat dirinya sendiri dengan cara evaluasi namun tetap bisa menertawakan dirinya sendiri. (Pragiwaksono, 2012: 40). Hal inilah yang menjadi sifat *stand up comedy* sebagai komedi cerdas. Bukan hanya menghibur namun komika harus memiliki kecerdasan ketika merangkai dan mengemas keresahan menjadi materi *stand up comedy*.

Pandji mengawali karier sebagai penyiar radio di Hard Rock FM Bandung, lalu pindah menjadi penyiar Hard Rock FM Jakarta berkat kepiawaiannya untuk menjadi penyiar. Lalu Pandji menjadi presenter salah satu program TV yang dikenal dengan judul Kena Deh di Trans 7. Pandji adalah lulusan Jurusan Desain Produk dari Institut Teknologi Bandung (ITB). Pandji sangat erat dengan jiwa nasionalisme yang tinggi. Prestasi yang dimilikinya yaitu merilis buku pertamanya Nasional.is.me pada tahun 2010. Lalu dilanjutkan dengan buku lain seperti, Indiepreneur, Berani Mengubah, Persisten, Merdeka Dalam Bercanda, Menemukan Indonesia, Septictank, Juru Bicara, dan terakhir berjudul Pecahkan.

Pandji Pragiwaksono menjadi orang yang berjasa untuk adanya *stand up comedy* di Indonesia. Prestasinya menjadi stand up comedian terbaik yang membahas kritik sosial berbuah manis, ia berhasil melaksanakan tur *stand up comedy* hingga ke dunia internasional di 4 benua yaitu Asia, Eropa, Amerika, Australia yang bertajuk Mesakke Bangsaku pada 2014. Pada 2016 tur yang dilakukan yaitu pada 5 benua; Asia, Eropa, Amerika, Australia, dan Afrika bertajuk Juru Bicara. Sejak 2011 Pandji Pragiwaksono rutin membuat special show seperti Bhinneka Tunggal Tawa tahun 2011, Merdeka Dalam Bercanda 2012, Messake Bangsaku 2013, Juru Bicara 2016, Pragiwaksono 2018, Septicktank 2019, dan terakhir Hiduplah Indonesia Maya pada 2019. Pandji akan melakukan special show kembali bertajuk pada Komoidoumenoi pada tahun 2022 namun hingga saat ini belum ada kejelasan karena isu pandemi covid yang semakin meningkat di awal tahun 2022.

Hiduplah Indonesia Maya menjadi special show yang paling banyak berisi kritik sosial dan terutama tentang politik yang terjadi di Indonesia, tentunya materi *stand up comedy* Hiduplah Indonesia Maya berasal dari observasi Pandji Pragiwaksono dengan melakukan perbandingan pada sosial media dan keadaan sosial masyarakat.

Penulis akan meneliti mengenai *stand up comedy* yang dilakukan Pandji Pragiwaksono dalam special show yang bertajuk “Hiduplah Indonesia Maya”. Special show ini diselenggarakan di 5 kota yaitu Surabaya, Bandung, Medan, Makassar, dan Balikpapan. Special show ini juga digelar pada tanggal 30 November

Muhammad Farhan Adriansyah, 2022

**REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM STAND UP COMEDY PANDJI PRAGIWAKSONO  
“HIDUPLAH INDONESIA MAYA” (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Ilmu Komunikasi

[ [www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) - [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) - [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id) ]

2019. Materi yang dibawakan lebih dominan mengenai permasalahan politik di Indonesia, dan aspek politik yang dibahas dalam show *Hiduplah Indonesia Maya* diantaranya yaitu; konflik Pilpres, seputar 1998, ramai-ramai kampanye, dan kontroversi lem aibon di sosial media. Materi yang disampaikan tentunya akan membuat penonton tersinggung, Pandji Pragiwaksono selalu menghimbau kepada penonton untuk menjadi penikmat karya yang baik.

Representasi kritik sosial yang dibawakan Pandji inilah yang menjadi poin utama dalam penelitian ini. Karena stand up special show “*Hiduplah Indonesia Maya*” akan membuat para penonton tersinggung namun tetap bisa ditertawakan bersama. Materi kritik sosial yang disampaikan inilah yang membuat peneliti ingin mengetahui makna makna semiotika di dalam materi Stand Up Special Show *Hiduplah Indonesia Maya*.

Topik ini menjadi penting untuk diteliti karena *stand up comedy* sebagai sarana hiburan yang berisi kritik sosial di masyarakat. Penelitian ini berguna untuk menambah pemahaman pembaca dan berkontribusi dalam dunia akademis pada kajian semiotika yang berfokus kepada *stand up comedy* khususnya yang menyampaikan kritik sosial. Kebaruan dari penelitian ini adalah adanya penelitian terkait kritik sosial dalam special show *stand up comedy* Pandji Pragiwaksono “*Hiduplah Indonesia Maya*” dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske penelitian yang sudah ada menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti ingin menemukan representasi kritik sosial yang ada dalam rekaman video special show *Hiduplah Indonesia Maya* berdasarkan makna yang terkandung dalam materi *stand up comedy* oleh Pandji Pragiwaksono. Peneliti mengungkap makna yang ada pada materi *stand up comedy* menggunakan analisis semiotika dari John Fiske. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana level realitas, level representasi, dan level ideologi kritik sosial dalam special show *Hiduplah Indonesia Maya*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu:

#### **1.3.1 Tujuan Praktis**

Memberikan hasil penelitian pada pembaca dalam kajian semiotika, khususnya bentuk penyampaian representasi kritik sosial pada pertunjukan *stand up comedy*, sehingga penonton dapat lebih kritis untuk mengidentifikasi kritik sosial pada sebuah materi *stand up comedy*.

#### **1.3.2 Tujuan Teoritis**

Berkontribusi bagi ilmu akademis pada kajian semiotika, khususnya pada topik pembahasan representasi kritik sosial dalam *stand up comedy*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian bagi akademis dan praktis sebagai berikut:

#### **1.4.1 Akademis**

Penelitian ini semoga bisa menjadi rujukan bagi ilmu komunikasi mengenai keber-lapisan makna dalam special show *stand up comedy* yang termasuk komunikasi massa untuk media menyampaikan pesan. Penelitian juga diharapkan dapat dijadikan rujukan kognitif untuk mahasiswa yang ingin meneliti representasi kritik sosial dalam sebuah special show *stand up comedy* melalui sudut pandang ilmu komunikasi.

#### **1.4.2 Praktis**

Secara praktis, dapat menambah wawasan pengetahuan bagi pembaca mengenai bentuk penyampaian representasi kritik-kritik sosial pada pertunjukan *stand up comedy*, sehingga penonton dapat lebih kritis untuk mengidentifikasi kritik sosial pada sebuah materi *stand up comedy*.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan digunakan sebagai arahan penulis untuk menjalankan penyusunan penelitian agar sesuai pedoman dan terstruktur pada kerangka ilmiah skripsi, diantaranya yaitu :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini menjelaskan latar belakang, pertanyaan pada penelitian, tujuan dalam penelitian, manfaat akademis dan praktis, serta sistematika penulisan skripsi.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini menjabarkan penelitian sebelumnya yang berkaitan (*state of art*), konsep yang digunakan pada penelitian, dan kerangka berpikir.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, teknik dalam mengumpulkan data, teknik untuk menganalisa data, teknik untuk menguji keabsahan data, dan waktu beserta lokasi penelitian.

### **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini menjabarkan dan menganalisa bit/materi yang berkaitan dengan kritik sosial menggunakan analisis semiotika John Fiske.

### **BAB V KESIMPULAN**

Pada bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian serta memberikan saran untuk penelitian.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Pada bagian ini berisi seluruh referensi yang digunakan dalam penelitian.

### **LAMPIRAN**

Pada bagian ini menyisipkan foto dan keterangan tambahan yang diperlukan bagi penelitian.